



## STUDI TENTANG PEWARNAAN ALAM BATIK STUDI KASUS DI RUMAH BATIK KRINOK KECAMATAN RANTAU PANDAN KABUPATEN MUARA BUNGO JAMBI

Euis Yuliana<sup>1\*</sup>, Adriani<sup>2\*</sup>

*Program Studi Kesejahteraan Keluarga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132  
Sumatera Barat, Indonesia*

*Email: euisyuliana11@gmail.com, adrianisukardi@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini tentang pewarnaan alam pada batik, di Rumah Batik Krinok Kabupaten Muara Bungo. Kelebihan pewarna alam terletak pada hasil warna lembut serta ramah lingkungan. Setiap bahan alam menghasilkan warna yang berbeda dengan arah warna ditentukan oleh mordant yang digunakan. Rumah batik krinok menggunakan bahan alam berupa daun sebalik angin, kulit kayu tingi, dan kayu tegeran. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bahan warna alam, teknik pembuatan ekstrak warna alam, teknik pewarnaan batik dengan pewarna alam, hasil warna alam batik di rumah batik Krinok Kabupaten Muara Bungo. Metode penelitian ini kualitatif. Jenis datanya adalah primer dan sekunder. Informan ialah pemilik dan pengrajin Rumah Batik Krinok berjumlah 7 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yang berkaitan dengan permasalahan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu bahan alam yang penulis teliti ada 3 jenis diantaranya kayu tegeran, daun sebalik angin, dan kulit kayu tingi. Sebelumnya belum ada yang meneliti daun sebalik angin sebagai pewarna alam batik. Proses ekstrak warna dengan cara menyiapkan alat dan bahan, menimbang bahan alam, kemudian ditambahkan soda abu yang berfungsi untuk mempertajam warna saat proses pembuatan. Lalu bahan direbus disaring dan didinginkan. Proses pencelupan kain direndam TRO lebih dahulu, kemudian dengan zat warna alam, selanjutnya difiksasi dengan kapur sirih. Hasil warna yang dihasilkan ekstrak daun sebalik angin : *Light Golden Yellow*, kayu tegeran *Paris Daisy Yellow*, kulit kayu tingi *Sandy Brown*.

**Kata Kunci:** pewarnaan alam, batik, batik krinok.

### Abstract

*This research is about natural coloring in batik at Krinok Batik House, Muara Bungo Regency. The advantages of natural dyes lie in the results of soft colors and are environmentally friendly. Each natural material produces a different color with the color direction determined by the mordant used. Krinok batik house uses natural materials in the form of leaves behind the wind, tingi bark, and tegeran wood. The purpose of the study was to describe natural color materials, techniques for making natural color extracts, batik coloring techniques with natural dyes, the results of natural batik colors at the Krinok batik house, Muara Bungo Regency. This research method is qualitative. The types of data are primary and secondary. The informant, the owner and craftsman of the Krinok Batik House, found 7 people. Data was collected by using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis technique was carried out with an interactive model related to the problems of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study are natural materials that the authors examine there are 3 types including tegeran wood, sebalik wind leaves, and tingi bark. Previously, no one had researched the leaves behind the wind as a natural dye for batik. The process of extracting color by preparing tools and materials, weighing natural ingredients, then adding soda ash which serves to sharpen the color during the manufacturing process. Then the filter material and the dyeing process of the cloth are soaked in TRO first, then with natural dyes, then fixed with whiting. The color results produced by the leaf extract of Sebalik Angin: *Light Golden Yellow*, *Paris Daisy Yellow* tegeran wood, *Sandy Brown* high bark.*

**Keywords:** natural coloring, batik, krinok batik.





## PENDAHULUAN

Berdasarkan data DIREKTORI perusahaan industri kecil dan menengah yang diperoleh dari yang diperoleh dari DISPERINDAG ada 14 pengrajin batik yang masih aktif di Muara Bungo, dua di antaranya masih menggunakan pewarna alam yaitu Rumah Batik Dedaunan dan Rumah Batik Krinok. Sedangkan penelitian ini fokus pada pewarnaan alam batik di Rumah Batik Krinok tepatnya di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Muara Bungo yang dikelola pengrajin batik bernama Ibu Rosalia Ida Irawan. Batik yang diproduksi batik tulis dan batik cap. Untuk mengurangi pencemaran alam akibat pewarna sintetis Rumah Batik Krinok menggunakan pewarna alam sebagai alternatif pewarna pada batik.

Bahan alam diambil dari tanaman sebalik angin yang tumbuh dibelakang halaman rumah kulit kayu tingi, dan kayu tegeran dibeli di pasar. Daun sebalik angin juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati masuk angin sedangkan tegeran dan tingi merupakan bahan alam yang didapatkan dari pasar.

Teknik pembuatan ekstrak pewarna alam yang dilakukan yaitu proses ekstraksi daun sebalik angin pertama daun dicuci bersih lalu direbus dan ditambahkan soda ash (soda abu) yang berfungsi sebagai pemicu keluarnya zat warna alam saat proses ekstraksi, dengan vlot 1:5 yaitu 1 kresek bahan alam ditambahkan 3 gayung air dan 1 genggam soda ash direbus selama kurang lebih 1 jam atau sampai mendidih, setelah dingin ekstrak disaring menggunakan kain kasa. Proses pembuatan ekstrak dengan kayu tegeran dan kulit kayu tingi ini juga hampir sama, namun kayu tegeran dan kulit kayu tingi ini sebelum direbus dipotong kecil-kecil seukuran 5-8 cm dan saat perebusan juga ditambahkan soda ash (soda abu) supaya zat warna alam lebih keluar saat proses ekstraksi.

Teknik pewarnaan pada batik dilakukan setelah suhu ekstrak normal dengan takaran 2 m kain (primis) sebanyak 4 lembar menggunakan 5 liter ekstrak, celup lalu angin-anginkan dengan cara kain digantung terbuka sampai air atus, dilakukan sebanyak 3-8 kali pencelupan selama kurang lebih 3 sampai 5 menit setiap pencelupan. Di rumah batik Krinok digunakan 3 jenis pengunci yaitu tawas, kapur, dan tunjung yang menghasilkan tingkatan warna berbeda-beda, prosesnya ditunaikan dengan cara menyiapkan kain tidak basah yang telah dicelup ekstrak alami, pilih larutan pengunci yang diinginkan sesuai arah warna, celupkan kain pada larutan pengunci dan lakukan sesuai dengan intensitas warna yang diinginkan, bilas

kain yang telah difiksasi dengan air bersih lalu keringkan, siapkan larutan tepung tapioka dengan takaran  $\frac{1}{4}$  tepung tapioka dengan 1 liter air aduk lalu rendam kain selama 30 menit, proses ini untuk memudahkan saat proses nglorod dan mencuci kain. Setelah itu kain siap untuk di lorod. Selanjutnya proses nglorod atau menghilangkan lilin yang menempel pada kain yaitu dengan mencelup kain kedalam air mendidih menggunakan sebuah panci besar, agar mudah menghilangkan lilin, air perlu dicampur zat lain yaitu larutan air dan tepung terigu untuk memudahkan proses nglorod.

Kesimpulan dari wawancara peneliti dan pendapat diatas ini maka peneliti akan melakukan penelitian di Rumah Batik Krinok karena dalam pembuatan resep ibu ida belum menggunakan takaran yang sesuai dan tidak menggunakan timbangan jadi dalam pembuatan resep belum mempunyai takaran yang sama dalam setiap pembuatan resepnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Zat warna yang digunakan; 2) Teknik pembuatan ekstrak pewarna alam; 3) Teknik pewarnaan batik; 4) bagaimana warna yang dihasilkan dari pewarna alam tersebut yang diterapkan oleh pengrajin di rumah batik Krinok Kabupaten Muara Bungo.

## KAJIAN TEORI

### 1. Batik

Kerajinan menggambar pada kain disebut batik. Seni gambar ini memiliki makna filosofis. Pada setiap era dan tempat batik memiliki corak, bentuk, hiasan, cara, dan model yang beragam. Sejalan dengan pernyataan diatas, disampaikan juga oleh Fakhrikun (2018: 19) bahwa batik merupakan aktivitas yang diawali dengan membuat ilustrasi bentuk contohnya hiasan diatas perantara memakai lilin sebagai penghambat warna. Sejalan dengan uraian diatas, maka batik selain bagian dari kriya tekstil berupa gambar ragam hias juga merupakan kain bergambar yang dalam proses pembuatannya menuliskan malam (lilin) pada kain dengan proses dicanting, cap, lukis, dan print.

### 2. Zat Warna

Pewarna alam adalah unsur pewarna yang di dapat dari alam, yaitu flora maupun fauna. Sejalan dengan itu Farida (2014: 4) Zat pewarna alam yang digunakan dalam membatik yaitu zat warna alam dari hewan, tumbuhan, maupun mineral. Warna alam banyak berasal dari tanaman karena lebih mudah diperoleh, seperti pada batang, daun, kulit kayu, buah, bunga, kayu, akar, kulit buah, dan lainnya. dengan jumlah dan jenis senyawa pengantar warna berbeda. Ulasan dari pernyataan di atas adalah ekstrak warna alam





didapat dari bagian flora tertentu baik itu akar, daun, kayu. Pewarna alam adalah unsur pewarna yang di dapat dari alam, yaitu flora maupun fauna. Sejalan dengan itu Farida (2014: 4) Zat pewarna alam yang digunakan dalam membatik yaitu zat warna alam dari hewan, tumbuhan, maupun mineral. Warna alam banyak berasal dari tanaman karena lebih mudah diperoleh, seperti pada batang, daun, kulit kayu, buah, bunga, kayu, akar, kulit buah, dan lainnya. dengan jumlah dan jenis senyawa pengantar warna berbeda. Ulasan dari pernyataan di atas adalah ekstrak warna alam didapat dari bagian flora tertentu baik itu akar, daun, kayu, kulit kayu. Juga bisa dari bahan warna yang dipakai sehingga arah warna sesuai dengan bahan yang dipakai.

### 1). Kayu Tegeran

Kayu tegeran adalah merupakan tanaman yang bisa digunakan untuk mewarnai bahan batik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Swargiary & Ronghang (2013: 12). zat yang dijumpai dikulit kayu dan kayu Tegeran tergolong flavonoid, alkaloid, steroid, saponin serta tanin. Flavonoid utama dalam kayu Tegeran adalah morin yang memberi warna kuning pada sutera. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kayu tegeran mengandung senyawa flavonoid yang dijadikan pewarna alam pada batik.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa diketahui bahwa tegeran memiliki batang pohon yang besar dengan permukaan yang berduri dan bergetah yang mengandung senyawa kelompok *flavonoid*, *alkaloid*, *steroid*, *saponin* serta tanin. Kandungan *flavonoid* yang banyak terkandung dalam kayu tegeran adalah morin.

### 2). Daun Sebalik Angin

Tanaman sebalik angin tidak terlalu menjulang hanya sekitar 2-3 meter, biasanya tumbuh dan berkembangbiak di Rimbo, atau tanah lapang. Di jelaskan lebih lanjut oleh Dewi (2016: 344-350). Tanaman ini memiliki banyak istilah lain seperti pila-pila, balik angin, dan walik angin. Daun sebalik angin memiliki kandungan senyawa flavonoid, tanin, steroid, triterpenoid, dan kuinon. Berikut tabel hasil uji metabolit sekeunder sebalik angin.

Tabel 1. Kandungan Senyawa pada Daun Sebalik Angin

No.	Golongan Senyawa	Hasil
1	Alkaloid	+
2	Fenolik	+
3	Flavonoid	+
4	Saponin	-
5	Steroid	+

### 3). Kulit Kayu Tingi

Kegunaan kayu tingi dimanfaatkan untuk kayu bakar dan kulit kayunya dimanfaatkan untuk pewarna batik. kulit kayu tingi memiliki kandungan tanin yang cukup besar, sehingga bisa di buat untuk ekstrak konsentrat pada batik. Berikut hasil ekstraksi muatan *tanin* yang terdapat pada kulit kayu tingi.

Tabel 2. Kandungan Senyawa pada Kulit Kayu Tingi

No.	Bahan penyamak nabati	Kadar tanin (%)	Kadar non tanin (%)
1.	Tingi	70,91	10,63
2.	Natur (Mimosa)	72,50	27,0
3.	2000 (Mimosa)	71,00	28,5
4.	Sun (Mimosa)	72,50	27,0
5.	Supersol (Mimosa)	72,50	27,0
6.	Supersol Light (Mimosa)	71,00	28,0

Dalam hal pewarnaan ada empat langkah yang harus dilakukan yaitu:

### 3. Mordanting

Sistem mordanting adalah proses yang dilakukan terhadap kain dalam membatik dengan tujuan menghapuskan kanji, lemak atau kotoran yang lengket di bahan. Andriani (2016: 4) larutan yang dapat perekat warna adalah tawas, jeruk nipis, kapur sirih, tunjung, gula jawa, cuka, asam jawa, dan lain-lain.

Di Rumah Batik krinok menggunakan mordan kapur sirih, tawas, tunjung. Dengan cara diberi mordan di awal dan di akhir. Di awal rendam kain selama 20 menit sebelum dicelup ekstrak, dan di akhir setelah di celup ekstrak. Di rendam selama 20 menit agar warna terkunci.

### 4. Pembuatan Ekstrak

Pembuatan ekstrak warna alam diperoleh dengan proses ekstraksi, atau pembuatan larutan ekstrak alam terlebih dahulu agar mendapatkan ekstrak dari bahan alamiah. Teknik ekstraksi mempunyai 2 bagian, yaitu pelebur dan pecahan bahan utama. Bahan pelebur yaitu senyawa sebagai yang meleburkan, sedangkan bahan utama adalah bahan yang mengandung senyawa yang akan diekstraksi.

Di Rumah Batik Krinok Pembuatan Ekstrak ditambahkan soda abu dengan vlot 1:5 yaitu setiap 2 kg bahan dan 10liter air ditambahkan 30gram soda abu.



Guna untuk membuat ekstrak keluar dan lebih kuat warnanya.

## 5. Pencelupan

Pencelupan merupakan proses memberi warna pada kain. Sejalan dengan itu Ridha (2020: 20-32) Pencelupan adalah teknik mewarnai agar warna rata pada kain dapat berupa serat, benang, maupun kain dengan ekstrak tertentu menyesuaikan dengan bermacam-macam bahan yang dicelupkan dan hasilnya mempunyai sifat ketahanan luntur warna. Fitriana (2019: 155-159) pencelupan adalah memberi warna pada bahan secara merata.

Dari ulasan di atas dapat ketahui pencelupan merupakan proses meletakkan warna pada serat, benang atau kain dengan menyeluruh dengan zat warna yang dilakukan dengan cara dicelup menggunakan bantuan air, uap air, atau pemanasan kering sehingga bahan memiliki sifat ketahanan pudar.

## 6. Fiksasi

Fiksasi merupakan bagian teknik dalam mewarnai yang sangat penting karena kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan warna yang telah menempel pada kain batik supaya warna tidak luruh. Ada tiga jenis fiksasi yang umum digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam yaitu tawas, kapur dan tunjung, karena fiksasi ini aman digunakan dan tidak beracun.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sejalan dengan Sugiono (2020: 132) Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *Pospositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian dilakukan di Rumah Batik Krinok, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Muara Bungo Jenis datanya primer dan sekunder. Instrument penelitian ini ialah peneliti sendiri disertai metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Informan penelitiannya adalah pemilik usaha rumah batik Krinok dan pengrajin yang mengerjakan teknik pewarnaan batik di Rumah Batik Krinok. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan dan ketelitian pengamatan dan triangulasi pada pemilik usaha batik. Kemudian data dikaji lagi, dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1). Zat Warna

Bahan pewarna alam yang digunakan di rumah batik Krinok diperoleh dari sekitar lingkungan rumah batik seperti daun sebalik angin, kayu tegeran dan kulit kayu tingi, daun sebalik angin banyak tumbuh disekitar lingkungan batik. Sedangkan kayu tegeran dan kulit kayu tingi di beli di pasar. Seperti yang dijelaskan bu Ida pada wawancara 13 Desember 2021 “Warna alam ini kami ambil dari yang ada di sekitar, kami beli di desa sebelah, ada juga yang kami beli dan ambil di pasar, untuk jenis daun sebalik angin yang dipakai adalah daun yang tidak terlalu muda jadi kira-kira yang memiliki ukuran yang cukup besar. Sedangkan tegeran dan tingi dibeli di pasar yang sudah dalam bentuk bongkahan atau potongan-potongan kecil.

#### 2). Teknik Pembuatan Ekstrak

Teknik pembuatan ekstrak pewarna alam di Rumah batik Krinok dilakukan dengan membersihkan bahan alam terlebih dahulu, dibersihkan menggunakan air biasa yang dialirkan pada bahan. Untuk bahan alam kayu tegeran dan tingi hanya dipotong kecil kurang lebih 8-10 cm. Setiap bahan yang diekstrak di tambahkan soda abu agar warna keluar secara sempurna. Dengan takaran 1:5 yaitu setiap 2 kg bahan dan 10 liter air ditambahkan soda abu sebanyak 30 gram.

#### 3). Teknik Pewarnaan Batik

Teknik pewarnaan alam di rumah batik krinok yaitu mencelup, pada proses mencelup teknik yang digunakan yaitu mempersiapkan dandang dan bak untuk menampung warna dan mencelup kain. Teknik pewarnaan alam di rumah batik krinok yaitu mencelup, pada proses mencelup dilakukan secara berulang sampai mendapatkan warna yang diinginkan. Langkah-langkah dalam teknik pewarnaan mencelup dengan di Rumah Batik Krinok dijelaskan pada wawancara bersama kak Tiara salah seorang pengrajin di rumah batik krinok pada tanggal 15 Desember 2021 menjelaskan bahwa “Teknik pewarnaan di sini dengan cara dicelup, mencelupnya dilakukan berulang, pertama sediakan alat dan bahan katun merk prima, Setelah direndam TRO diangkat dan dijemur (angin-anginkan) agar airnya turun. Kalau sudah di tus kemudian dicelup ke ekstrak, waktu mencelup sekitar 3-5 menit tergantung warna yang ingin dihasilkan, biasanya mencelup ini dilakukan 3-5 kain dilakukan secara bergantian. Dichelup-celup hingga rata dengan ekstraknya sampai kain basah menyeluruh agar warnanya tidak menumpuk-numpuk setelah itu dijemur (angin-anginkan), lakukan berulang sampai








mendapatkan warna yang diinginkan. Sudah dicelup dijemur sebentar saja biar ekstrak warna turun, kemudian dicelup dengan pengunci kapur sirih selama 5-10 menit untuk membangkitkan warnanya, proses mencelup dengan pengunci pastikan harus rata kesemuanya, takaran pengunci yaitu 1liter air kapur dan 2liter air biasa (diaduk) untuk satu kain batik, kalau sudah selesai dikunci baru dijemur di tempat yang teduh (angin-anginkan) untuk mengeringkan kain". Sebelum ngelord, kain direndam air tepung tapioka untuk memudahkan proses nglorod.







#### 4). Hasil Warna

Warna yang dihasilkan dari pewarna alami yang digunakan di rumah batik krinok tergantung dengan pengunci yang digunakan. Pengunci yang digunakan untuk pewarna alami di rumah batik krinok ada tiga yaitu: tawas, tunjung, dan kapur sirih. Berikut adalah hasil analisa warna yang dihasilkan menggunakan aplikasi colorbind assistant.

Tabel 3. Hasil Warna dari Aplikasi Colorblind Assistant

Bahan dan mordan	warna	Nama Warna	Kode Warna	RGB
-Daun sebalik angin -Kapur sirih		Light Glden Yellow	#FF9C9	R 255 G 249 B 201
-Kulit Kayu Tinggi -Kapur sirih		Paris Daisy Yellow	#F9E56E	R 249 G 229 B 110
-Kayu tegeran -Kapur sirih		Sandy Brown	#FCC75F	R 252 G 199 B 095

Tabel 4. Warna yang Dihasilkan dari Pewarna Alam di Rumah Batik Krinok

	Bahan alam yang digunakan	Teknik Pembuatan ekstrak	Teknik Pewarnaan	Warna Yang Dihasilkan
		-Bahan dicuci lalu direbus dengan vlot 1:5 (2 kg bahan, 10 liter air, 60 gr soda abu) -Tambahkan Soda abu sebanyak 30 gram / 2 kg bahan -Rebus selama 1,5 jam atau sampai air jadi setengah -Setelah 1,5 jam matikan kompor dan setelah dingin ekstrak di saring menggunakan penyaring dan siap digunakan	Pencelupan dilakukan selama 3-10 menit sebanyak 4-8 kali celup (jemur tus jemur tus) sampai mendapatkan warna yang diinginkan. Menggunakan pengunci kapur sirih	
		-Bahan dipotong kecil Lalu direbus dengan takaran vlot 1:5 (1kg bahan, 5 liter air, 30 gram soda abu ) -Rebus sampai air jadi setengahnya -Setelah air susut, diamkan dan saring untuk menghilangkan sisa kotoran Ekstrak kayu tegeran siap digunakan	Pencelupan dilakukan selama 3-10 menit sebanyak 4-8 kali celup (jemur tus jemur tus) sampai mendapatkan warna yang diinginkan. Menggunakan pengunci kapur sirih	
		-Bahan dipotong-potong kecil Lalu direbus dengan takaran vlot 1:5 (1kg bahan, 5 liter air, 30 gram soda abu ) -Rebus sampai air jadi setengahnya -Setelah air susut, diamkan dan saring untuk menghilangkan sisa kotoran Ekstrak kayu tegeran siap digunakan	Pencelupan dilakukan selama 3-10 menit sebanyak 4-8 kali celup (jemur tus jemur tus) sampai mendapatkan warna yang diinginkan. Menggunakan pengunci kapur sirih	

## 2. Pembahasan

Bahan alami yang digunakan di rumah batik krinok Kabupaten Muara Bungo yaitu daun sebalik angin dan bahan alam lainnya yang mengandung tanin dan flavonoid seperti kayu tegeran, dan kulit kayu tinggi. Bahan pewarna alam tersebut diperoleh dari tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar. Menurut Visalakshi and Jawaharlal (2013: 42-51) menyatakan bahwa pewarna alami dapat diperoleh dari tumbuhan, binatang atau mineral. Dari berbagai sumber tersebut hanya sedikit yang tersedia dalam jumlah yang cukup untuk digunakan secara komersial sebagai pewarna pakaian.

Teknik pembuatan ekstrak warna alam daun sebalik angin di rumah Batik krinok yaitu dengan menyiapkan bahan alam dan alat yang akan digunakan, merebus daun sebalik angin, pelarut air, dan soda abu sampai mendidih, diambil diaduk. kemudian disaring untuk memisahkan ampas daun, setelah itu ekstrak daun sebalik angin sudah siap untuk digunakan. Berikut cara pembuatan ekstrak warna alam : 1) Potong menjadi ukuran kecil-kecil bagian tanaman yang diinginkan 2) Masukkan potongan tersebut ke dalam panci, tambahkan air dengan perbandingan 1:10, berat bahan 500 gr maka airnya 5 liter, 3) Rebus air hingga jadi 2,5 liter 4) saring menggunakan penyaring untuk memisahkan ekstrak dengan sisa bahan.



Teknik pewarnaan di rumah batik krinok yaitu dengan cara mencelup. “pencelupan adalah merekatkan warna pada tekstil secara merata pada bahan yang sama diseluruh bahan tekstil”.

Warna yang dihasilkan di rumah batik krinok berbeda-beda tergantung dari bahan alam dan jenis mordan yang digunakan. Daun sebalik angin memiliki kandungan senyawa flavonoid, tanin, steroid, triterpenoid, Dewi (2016: 344-350). Sehingga dapat membuat warna kuning kehijauan yang *soft*. pada rumah batik krinok di kabupaten Muara Bungo, daun sebalik angin yang digunakan untuk pewarnaan alam menghasilkan warna kuning kehijauan. Kulit kayu tingi menghasilkan warna coklat muda. Dan tegeran menghasilkan warna coklat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Bahan warna alam yang digunakan di rumah batik krinok terdapat 8 jenis zat pewarna alami dan peneliti meneliti 3 diantaranya yaitu daun sebalik angin, kulit kayu tingi, kayu tegeran. Teknik pembuatan ekstrak warna alam di Rumah Batik Krinok dengan cara menyediakan alat dan bahan, menimbang bahan alam sesuai kebutuhan, , setelah itu baru direbus selama kurang lebih satu jam untuk mendapatkan ekstraknya tambahkan dosa abu 30 gram tiap 1 kg bahan, kemudian disaring, dan di dinginkan. Untuk Pewarnaan dengan warna alam, kemudian disaring dan ekstraknya sudah bisa langsung digunakan. Proses pewarnaan dengan ekstrak warna alam di Rumah Batik krinok dengan cara mencelup. Pencelupan pertama menggunakan TRO, pencelupan kedua dengan ekstrak warna alam dan pencelupan terakhir menggunakan pengunci. Warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam dengan ekstrak daun sebalik angin menghasilkan warna kuning kehijauan, ekstrak warna tegeran menghasilkan warna coklat muda, ekstrak warna tingi menghasilkan warna kuning kehijauan, ekstrak warna tegeran menghasilkan warna coklat muda, ekstrak warna tingi menghasilkan warna kuning kecoklatan.

### **2.Saran**

Hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut: 1). Pengrajin di rumah batik krinok agar terus mengembangkan warna-warna alamnya, baik yang sudah ada maupun menciptakan warna-warna baru. Karena warna merupakan elemen penarik dari suatu produk, dimana dengan berkembang nya warna menjadi daya tarik bagi konsumen sehingga usaha rumah batik krinok menjadi lebih maju dan berkembang, 2). Pemerintah Daerah Kabupaten Muara Bungo untuk dapat ikut serta dalam melestarikan dan

mengapresiasi karya-karya Batik krinok, dan akan memberikan pengetahuan, dan wawasan dalam pengembangan ilmu batik terutama dalam pewarnaan batik. Disamping itu, dapat memberikan masukan bagi berbagai kepentingan seperti disiplin ilmu-ilmu terkait.





## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R., Adriani, A., & Novrita, S. Z. (2016). Perbedaan Mordan Asam Jawa (*Tamarindus Indica* Linn) Dan Jeruk Purut (*Citrus Histrix*) Terhadap Hasil Pencelupan Ekstrak Buah Senduduk (*Melastoma Candidium* D. Don) Pada Bahan Sutra. *Journal of Home Economics and Tourism*, 12(2), 68-85. <https://media.neliti.com/media/publications/71872-ID-none.pdf>
- Dewi S. I. M. Ardana, M & Rijai L. (2016). Kandungan Metabolite Sekunder dan Uji Aktivitas Daun Pila-Pila (*Mallotus Paniculatus*) In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* 20(4), 344-350. <https://prosiding.farmasi.unmul.ac.id/index.php/mpc/article/view/203>
- Fakhrikun. (2018). Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 6(1). 16-34. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/article/view/16669>
- Farida, R., & Nisa, F. C. (2014). Ekstraksi Antosianin Limbah Kulit Manggis Metode Microwave Assisted Extraction (Lama Ekstraksi Dan Rasio Bahan: Pelarut). *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 3(2), 362-373. <https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/152/161>
- Fitriana, L., & Adriani, A. (2019). Perbedaan Hasil Pencelupan Bahan Linen Dan Katun Pada Zat Warna Alam Ekstrak Kulit Buah Kakao (*Theobroma Cacao* L.) Dengan Mordan Air Kelapa. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 155-159. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/12981>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif R&D dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabet.